



PENGARUH KEBERMAKNAAN HIDUP TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA DI PURI CEMPAKA PUTIH KOTA MALANG

Anggie Prima Andika*, Sudjiwanati, Nadya Andromeda

***Corresponding Author:**

Universitas Wisnuwardhana
Malang

Email:

* prima_anggie@gmail.com
sudjiwanati02@gmail.com
diyasaja@gmail.com

Abstrak. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kebermaknaan hidup terhadap subjective well-being pada remaja di Puri Cempaka Putih kota Malang. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 110 remaja di Puri Cempaka Putih dan sampel sebanyak 84 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling purposive sampling. Perhitungan uji validitas menggunakan bantuan SPSS-21. Hasil perhitungan koefisien korelasi (r) sebesar 160^a. atau ($p < 0,05$), angka ini menunjukkan pengaruh positif antara kebermaknaan hidup terhadap subjective well-being. Artinya bahwa semakin tinggi kebermaknaan hidup maka subjective well-being semakin tinggi, maka, semakin rendah kebermaknaan hidup maka semakin rendah subjective well-being yang terjadi pada remaja di Puri Cempaka Putih Kota Malang. Hasil perhitungan diperoleh (R Square) sebesar 026 atau ($p < 0,05$), artinya variabel kebermaknaan hidup memberikan sumbangan kepada subjective well-being pada remaja di Puri Cempaka Putih Kota Malang sebesar 0,26% sedangkan sisanya 0,74% dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kognitif dan emosi; sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial.

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup, Subjective Well-Being.

Abstrac. The aim of this study was to determine the effect of the meaningfulness of life on subjective well-being in adolescents at Puri Cempaka Putih, Malang. This study used a population of 110 teenagers at Puri Cempaka Putih and a sample of 84 people. The data collection technique used in this study was purposive sampling technique. The results of the calculation of the correlation coefficient (r) is 160^a. or ($p < 0.05$), this number indicates a positive influence between the meaningfulness of life on subjective well-being. This means that the higher the meaningfulness of life, the higher the subjective well-being, then, the lower the meaningfulness of life, the lower the subjective well-being that occurs in adolescents at Puri Cempaka Putih Malang City. The calculation results obtained (R Square) of .026 or ($p < 0.05$), meaning that the meaningfulness of life variables contribute to subjective well-being in adolescents at Puri Cempaka Putih Malang City by 0.26% while the remaining 0.74% is influenced by internal factors, namely cognitive and emotional; while external factors come from the social environment.

Key word: meaningfulness of life, Subjective Well-Being.

PENDAHULUAN

Revolusi industri four point zero (4.0) saat ini telah terjadi berbagai persaingan dalam menunjang kebahagiaan hidup di setiap aspek kehidupan terutama yang berhubungan dengan kehidupan sosial individu dewasa ini. Dilanjutkan dengan datangnya masyarakat era 5.0 dengan powernya sendiri pada era

industri 4.0 yang menjadikan manusia sebagai subjek utama human centered society atau pusat pengendali teknologi dalam mengendalikan kemajuan ilmu dan teknonogi. Adanya masyarakat 5.0 membuktikan tren globalisasi yang berjalan terus menerus dan berubah-ubah, membuat persaingan antar individu atau organisasi semakin kompetitif. Individu di tuntut baik

secara langsung dan tidak langsung untuk memproses dirinya dalam meningkatkan dan mengembangkan kebahagiaan hidup lewat sikap serta perilaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain di tempat tinggalnya. Dalam situasi disaat ini pun individu berusaha untuk mempertahankan dirinya guna meningkatkan kualitas hidupnya yang berhubungan dengan *subjective well-being*.

Tahap remaja juga memiliki kemungkinan bahaya tertentu. masa remaja memiliki risiko yang relatif tinggi untuk mengalami kematian yang disebabkan oleh kecelakaan, bunuh diri, dan pembunuhan. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan perkembangan otak pada remaja yang belum sepenuhnya dewasa, sehingga individu cenderung melakukan sesuatu yang berbahaya. Eaton (2015)

Penelitian oleh Fahmi (2019), dengan hasil korelasi non-parametric memiliki nilai 0.519 dan $p < 0.000$ 0.05 terdapat hubungan yang signifikan antara makna hidup dengan SWB pada mahasiswa remaja akhir. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kebermaknaan hidup remaja, maka semakin baik pula well-being remaja tersebut. Demikian pula sebaliknya, kebermaknaan hidup yang kurang akan diikuti oleh menurunnya *subjective well-being* pada remaja tersebut. Lebih lanjut penelitian menurut Alea & Bluck (2013), dengan hasil menunjukkan kebermaknaan hidup memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* dengan nilai korelasi $r(78)=0,35, p<.01$.

Remaja pada masa kini di era masyarakat 5.0 lebih memiliki banyak tantangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan sosial, dari pada remaja di era sebelumnya. Namun dari segi pengamatan peneliti, fenomena ini memiliki dua indikasi pada remaja di perumahan Puri Cempaka Putih RW 06 Malang. Ditemukan indikasi yang berhubungan dengan fenomena *subjective well-being* diantaranya sebagian remaja mudah terpengaruh dengan ajakan teman sebaya seperti menghabiskan waktu dengan bermain game sampai larut malam, mengikuti club motor, mudah tersinggung dan emosional dengan keluarga juga masyarakat sekitar, berpikiran negatif dengan kebanyakan orang yang dijumpai, menggunakan tato dan tindih pada anggota tubuh, terlibat perkelahian, mengeluarkan kata makian, berkomunikasi dengan intonasi suara yang kasar dan membentak orang lain yang tidak di sukai.

Eddington dan Shuman (2005) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai mood (suasana hati) dan emosi

seperti perasaan emosional positif dan negatif. Penilaian tersebut terdiri dari kesejahteraan, kebahagiaan, ketahanan diri, dan kepuasan hidup.

Remaja yang mengalami masalah *subjective well-being* karena kebanyakan remaja memutuskan tidak melanjutkan sekolah dan lebih memilih mencari pekerjaan namun minimnya pengalaman bekerja dan tidak memiliki potensi diri yang sesuai dengan minat pekerjaan maka kebanyakan dari remaja belum bernasib baik untuk mendapatkan pekerjaan. Di sisi lain *subjective well-being* juga dipengaruhi faktor emosi, kognitif, dan kondisi sosial yang masih berkaitan dengan konsep diri juga yaitu kebermaknaan hidup individu.

Papalia dan Martorell (2015) menjelaskan bahwa apabila remaja tidak berhasil menemukan identitas diri dan tujuan hidupnya dengan baik, maka cenderung menyebabkan remaja tersebut mengembangkan rasa tidak aman, perasaan diri yang tidak stabil, dan sulit untuk memperoleh keberhasilan dalam merencanakan masa depan. apabila individu tidak berusaha untuk mencari makna hidupnya, maka individu tersebut dapat mengalami existential vacuum atau disebut juga dengan rasa tidak bermakna atau kehampaan.

Setelah itu peneliti melakukan wawancara, dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan empat remaja yang bertempat tinggal di perumahan Puri Cempaka Putih RW 06 Kota Malang, yaitu GE yang berusia 18 tahun, LU yang berusia 15 tahun, KP yang berusia 15 tahun, TA yang berusia 16 tahun, mereka tidak bisa menerima dirinya sendiri dan tidak bangga atas usaha yang sudah dilakukannya, mereka juga tidak bisa percaya diri karena melihat hasil usaha teman-teman lainnya yang sudah bekerja. Mereka mudah berputus asa dan pasrah dengan keadaan mereka saat ini.

Makna hidup dapat memberikan kontribusi dalam kesejahteraan dan dapat memberikan kebahagiaan serta kepuasan dalam hidup (Krok, 2018). Setiap manusia memiliki hasrat untuk hidup bermakna, namun bisa saja tidak terpenuhi. Ketidakberhasilan untuk menemukan dan memenuhi makna hidup menimbulkan kehampaan (meaninglessness) gejala umumnya berupa penghayatan hidup tak bermakna yaitu hampa, tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tak berarti, kebosanan dan apatis. Penghayatan hidup tak bermakna tersebut tidak terungkap secara nyata tetapi terselubung (masked) ditutupi dengan bersenang-senang mencari kenikmatan, mengumpulkan uang, dan kehendak berlebihan untuk berkuasa.

Emosi positif yang didapatkan dari *subjective*

well-being akan menghasilkan kehidupan yang bermakna dan berarti. Dengan demikian, hidup yang bermakna adalah gambaran kehidupan yang mempunyai kegiatan yang bermanfaat, penghayatan dan pengalaman bermakna. Jika semua itu terpenuhi maka akan menimbulkan perasaan bahagia dalam kehidupan individu.

Hasil dari kebermaknaan hidup tersebut yaitu remaja sangat menjalani kehidupan jangka pendek dan panjang, bisa berkreasi serta mengerjakan hal-hal yang bermanfaat, maka akan merasakan kebermaknaan hidup dan *subjective well-being* yang tinggi. Individu yang melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan yang bermakna, maka akan menghasilkan evaluasi positif tentang kehidupan tersebut (Bastaman, 2007).

Remaja di perumahan Puri Cempaka Putih RW 06 Bumiayu Kota Malang memiliki kebermaknaan hidup sebagai orang yang berada di masyarakat terus mengalami perkembangan. Pengamatan yang dilakukan peneliti pada remaja memiliki dua sisi tentang kebermaknaan hidup, indikasi ini muncul dari fenomena yang terjadi seperti pada saat remaja yang mengalami perbedaan pendapat dengan orang tua memilih untuk meninggalkan rumah dan ada yang merasa bahwa hidupnya tidak ada tujuan atau meaningless, dan ada juga beberapa remaja yang masih belum berani berbaur dengan masyarakat lainnya serta pasif dalam menjalin hubungan baru dengan remaja yang lain karena merasa kurang percaya diri dalam segi penampilan karena remaja lain tampak lebih menarik. Indikasi lain yang menunjukkan kebermaknaan hidup yang baik dari remaja yaitu individu tersebut mampu berbaur, menampilkan diri, dan bahkan remaja tersebut mampu menjadi panutan untuk masyarakat.

Papalia dan Martorell (2015) mengkonsepkan meaning sebagai pengalaman dalam merespon tuntutan dalam kehidupan, menjelajahi dan meyakini adanya tugas unik dalam kehidupannya, dan membiarkan dirinya mengalami atau yakin pada keseluruhan meaning. Menurut Frankl (2019) yakin bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk melawan lingkungan luar yang sulit, menahan dorongan fisik maupun psikologis untuk masuk ke dalam dimensi baru dari eksistensi diri. Dimensi baru ini adalah hal-hal mengenai meaning, dan meliputi dorongan untuk menjadi signifikan dan bernilai dalam kehidupan.

Remaja yang memiliki kehidupan yang bermakna akan menumbuhkan semangatnya sendiri. Untuk tujuan hidup, individu akan berusaha untuk mencapai makna impiannya dalam hidup, yang akan berdampak pada peningkatan pola pikir dan gaya hidup individu,

remaja yang memiliki kehidupan bermakna. Remaja akan merasa berharga dan memiliki kehidupan yang bahagia jika mereka mampu menemukan kebermaknaan hidup pada perjalanan hidupnya.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Pengaruh Kebermaknaan Hidup Terhadap Subjective Well-Being di Perumahan Puri Cempaka Putih RW 06 Kota Malang.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh antar Kebermaknaan Hidup dengan *Subjective well-being* (SWB) pada remaja di perumahan Puri Cempaka Putih RW 06 Bumiayu Kota Malang.

METODE

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu:

- Variabel Terikat (Y) : *Subjective well-being*.
- Variabel Bebas (X) : Kebermaknaan hidup.

2. Definisi Operasional Variabel.

a. *Subjective well-being*.

Subjective well being merupakan kepuasan yang didapatkan dan dirasakan individu secara kognitif maupun afektif dengan memiliki pedoman pada kepuasan hidup dan emosional.

b. Kebermaknaan hidup.

Kebermaknaan hidup merupakan nilai yang memunculkan motivasi kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna, yang dijadikan sebagai tujuan hidup yang perlu dicapai sehingga hidup akan bermakna kemudian membuat kepuasan hidup.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, ditentukan populasi adalah seluruh Remaja Di Perumahan Puri Cempaka Putih RW 06 Bumiayu Kota Malang dengan yang berjumlah 110 orang.

2. Sampel dan Teknik Sampling.

Sampel adalah bagian dari populasi yang bersifat representatif (mewakili) populasi dalam sebuah penelitian (Gunawan Muhamad Ali, 2015). Sampel yang digunakan ialah bagian dari populasi berjumlah orang. Sehingga dari keseluruhan populasi, pengambilan sampel menggunakan table Izaac dan Mischael dengan taraf signifikansi 5% maka sampel sebanyak 84 orang.

Menurut Hidayat (2015) Teknik Sampling adalah suatu proses menyeleksi yang digunakan dalam menentukan sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Kemudian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sample akan mewakili keseluruhan populasi yang ada. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. purposive sampling adalah suatu teknik sampling non-random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Penelitian Pengambilan sampel penilitan tersebut dilakukan berdasarkan kriteria yaitu remaja dengan rentan usia 11-18 tahun, remaja yang bertempat tinggal sejak lahir dan menetap di Puri Cempaka Putih RW 06 Bumiayu Kota Malang.

Teknik Pengumpulan Data

Metode ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpulan data. Penyusunan skala menggunakan Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan sebagai variabel penelitian ini. Subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuan sesuai dengan kondisi yang subjek alami. Dalam skala likert terdapat dua macam pernyataan sikap yaitu pernyataan Favorable (mendukung atau memihak pada obyek) dan unfavorable (tidak mendukung obyek) (Azwar, 2015). Skala ini memiliki lima alternatif pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R) Tidak Setuju (TS), Sangat tidak Setuju (STS). Namun, peneliti tidak memilih Ragu-ragu (R) dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Jawaban ini memiliki arti ganda, bias diartikan dan belum dapat memberikan jawaban, netral atau ragu-ragu. Kategori jawaban yang memiliki arti ganda ini tidak diharapkan dalam instrument.
- 2) Jawaban "ragu-ragu" menimbulkan kecenderungan untuk menjawab "ragu-ragu" bagi mereka yang ragu-ragu akan kecenderungan jawabannya.
- 3) Jawaban "ragu-ragu" akan menghilangkan banyak data penelitian, sehingga mengurangi banyak informasi yang dapat dijangkau dari responden.

Pada pernyataan yang Favorable (F), diberikan penilaian 4 pada jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 pada jawaban Setuju (S), nilai 2 pada jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 1 pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sebaliknya, pada pernyataan Unfavourable (F), diberikan penilaian 1 pada jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 pada jawaban Setuju (S), nilai 3 pada

jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 4 pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ditabel berikut:

1. Penyusunan Skala *Subjective well-being*.

Penyusunan skala berdasarkan teori Diener (2003) *subjective well-being* terbagi dalam dua aspek umum, yaitu aspek kepuasan hidup dan aspek emosional dengan menggunakan alat ukur yang dijabarkan.

a) Uji Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2016). Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total biasanya digunakan batasan $r \geq 0,30$. Semua aitem mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki nilai dari $\leq 0,30$ dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah dan batasan ini merupakan suatu konvensi (Azwar, 2016).

Hasil uji validitas dilakukan untuk menunjukkan kevalidan tau kesahihan dari suatu instrument penelitian. Berdasarkan uji validitas skala *Subjective well-being* menggunakan *Cronbach's Alpha* yang telah dilakukan di dapati hasil akhir skala *Subjective well-being* sebanyak 44 aitem, 38 aitem dinyatakan valid dan 6 aitem dinyatakan gugur (aitem 5,32,35,36,38,43), yang bergerak dari 0, 316 hingga 0, 694.

b) Uji Reliabilitas

Reabilitas merupakan kehandalan alat untuk ukur, dimana alat ukur tersebut memajukan hasil pengukuran yang relative konstan walaupun diberikan pada waktu dan tempat yang berbeda. Dimana variabel tersebut akan dikatakan reliabel apabila *Cronbach's Alpha*-nya memiliki $\geq 0,8$ (Azwar, 2017).

Uji *Alfa Cronbach* dilakukan dengan cara menghitung koefisien alpha. Data dikatakan reliabel apabila r alpha positif dan r alphas tabel. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji 2 sisi pada taraf signifikan 0,05. Dapat pula dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0,6 dianggap memiliki realibilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dapat diterima dan nilai 0,8 dianggap baik (Sekaran, 1992). Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien reliabilitas berikut ini:

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat ketepatan dan keakuratan dari suatu alat ukur. Hasil uji reliabilitas pada skala *Subjective well-being* dengan nilai 0, 918 dinyatakan reliabel.

2. Penyusunan Skala Kebermaknaan hidup

Penyusunan skala kebermaknaan hidup berdasarkan teori Menurut Bastaman (2007) terbagi dalam tiga komponen umum, yaitu: Makna hidup, Kebebasan dan kepuasan hidup dengan menggunakan alat ukur yang di jabarkan.

a) Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2016) Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua aitem mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki nilai dari $\leq 0,30$ dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah dan batasan ini merupakan suatu konvensi (Azwar, 2016).

Hasil uji validitas dilakukan untuk menunjukkan kevalidan tau kesahihan dari suatu instrument penelitian. Berdasarkan uji validitas skala Kebermaknaan Hidup menggunakan Cronbach's Alpha yang telah dilakukan di dapati hasil akhir skala Kebermaknaan hidup sebanyak 36 aitem, 30 aitem dinyatakan valid dan 6 aitem dinyatakan gugur (aitem 31,32,33,34,35,36), yang bergerak dari 0, 327 hingga 0, 569.

b) Uji Reliabilitas

Reabilitas merupakan kehandalan alat untuk ukur, dimana alat ukur tersebut memajukan hasil pengukuran yang relative konstan walaupun diberikan pada waktu dan tempat yang berbeda. Dimana variabel tersebut akan dikatakan reliabel apabila Cronbach's Alpha-nya memiliki $\geq 0,8$ (Azwar, 2017).

Uji *Alfa Cronbach* dilakukan dengan cara menghitung koefisien alpha. Data dikatakan reliabel apabila r alpha positif dan ralphar tabel. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji 2 sisi pada taraf signifikan 0,05. Dapat pula dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0,6 dianggap memiliki realibilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dapat diterima dan nilai 0,8 dianggap baik (Sekaran, 1992). Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien reliabilitas berikut ini:

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat ketepatan dan keakuratan dari suatu alat ukur. Hasil uji reliabilitas pada skala kebermaknaan hidup dengan nilai 0, 918 dinyatakan reliabel.

Analisis Data

Analisis data pada dasarnya yaitu memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara

kuantitatif dari perubahan suatu (beberapa) kejadian terhadap sesuatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan atau meramalkan kejadian lainnya. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Menurut Azwar (2016) Hasil data yang diperoleh adalah yang bersifat kuantitatif, yaitu yang berupa angka-angka sehingga analisisnya menggunakan teknik statistik. Untuk menghitung analisa regresi digunakan komputasi Seri Program Statistik (SPSS-21).

Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Sederhana, karena variabel yang terlibat dalam penelitian ini ada dua, yaitu kebermaknaan hidup sebagai variabel bebas dan dilambangkan dengan X serta *subjective well-being* sebagai variabel terikat dan dilambangkan dengan Y . Analisis Regresi Linier Sederhana dapat dilaksanakan apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Sampel diambil secara random (acak).
- 2) Variabel X dan variabel Y mempunyai hubungan yang kausal, dimana X merupakan sebab dan Y merupakan akibat.
- 3) Nilai Y mempunyai penyebaran yang berdistribusi normal.
- 4) Persamaan tersebut hendaknya benar-benar linier.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Analisis Regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (kebermaknaan hidup) terhadap variabel terikat (*subjective well-being*).

Data yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan formula analisis regresi satu prediktor, dengan rumus:

- 1) Mentabulasikan nilai variabel bebas dan variabel terikat dalam rancangan komputasi analisis data.
- 2) Apabila ada korelasi antara x dan y , maka analisis dengan analisis regresi yaitu membuat persamaan garis regresi satu prediktor dengan rumus sebagai berikut: $Y = a.X + K$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian kuantitatif yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh

kebermaknaan hidup terhadap *subjective well-being* pada remaja di Puri Cempaka Putih Kota Malang. Teknik Analisis Regresi Linier Sederhana dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS for Windows 21. Hasil Analisis data Regresi Linier Sederhana dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	467.222	1	467.222	2.146	.147b
1 Residual	17850.814	42	217.695		
Total	18318.036	83			

a. Dependent Variable: *Subjective well-being*

b. Predictors: (Constant), Kebermaknaan Hidup

Hasil perhitungan regresi didapat Freg 0.146 dengan $p = 147 > 0,05$ dinyatakan signifikan, yang berarti terdapat pengaruh kebermaknaan hidup (X) terhadap *subjective well-being* (Y) pada remaja di Puri Cempaka Putih Kota Malang diterima pada taraf kepercayaan 95%.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Korelasi (r)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.160a	.026	.014	14.754

a. Predictors: (Constant), Kebermaknaan Hidup

Hasil perhitungan koefisien korelasi (r) sebesar 160°. atau ($p < 0,05$), angka ini menunjukkan pengaruh positif antara kebermaknaan hidup terhadap *subjective well-being*. Artinya bahwa semakin tinggi kebermaknaan hidup maka *subjective well-being* semakin tinggi, maka, semakin rendah kebermaknaan hidup maka semakin rendah *subjective well-being* yang terjadi pada remaja di Puri Cempaka Putih Kota Malang.

Hasil perhitungan diperoleh (*R Square*) sebesar 026 atau ($p < 0,05$), artinya variabel kebermaknaan hidup memberikan sumbangan kepada *subjective well-being* pada remaja di Puri Cempaka Putih Kota Malang sebesar 0,26% sedangkan sisanya 0,74% dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kognitif dan emosi; sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menyatakan ada pengaruh kebermaknaan hidup terhadap *subjective well-being* pada remaja di Puri Cempaka Putih Kota Malang.

Arah pengaruh dari kedua variabel ini adalah

ada pengaruh positif yang signifikan artinya jika kebermaknaan hidup tinggi maka *subjective well-being* tinggi, begitu juga sebaliknya, jika kebermaknaan hidup semakin rendah maka *subjective well-being* rendah. Penelitian Fahmi (2019) dengan hasil nilai $r = 0.519$ dan $p = 0.000 < 0.05$, dan pada hubungan dimensi pencarian makna hidup dengan SWB memiliki nilai $r = 0.129$ dan $p = 0.011 < 0.05$. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara makna hidup dengan SWB pada mahasiswa remaja akhir. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kebermaknaan hidup remaja, maka semakin baik pula *well-being* remaja tersebut. Demikian pula sebaliknya, kebermaknaan hidup yang kurang akan diikuti oleh menurunnya *subjective well-being* pada remaja tersebut.

Sumbangan variabel kebermaknaan hidup terhadap *subjective well-being* pada remaja di Puri Cempaka Putih Kota Malang sebesar 0,26% sedangkan sisanya 0,74% dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kognitif dan emosi; sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial. Makna hidup dapat memberikan kontribusi dalam kesejahteraan dan dapat memberikan kebahagiaan serta kepuasan dalam hidup (Krok, 2018).

Hasil penelitian tersebut, peneliti menghubungkan dengan subyek sebagai sampel penelitian di Puri Cempaka Putih Kota Malang memiliki dua indikasi pada remaja yang berhubungan dengan fenomena *subjective well-being* diantaranya sebagian remaja sudah bisa survive dengan lingkungan sosial seperti sudah terbiasa dan mampu mengikuti dengan segala aturan yang diterapkan sekolah, kampus, dan lingkungan masyarakat. Tidak hanya itu, mereka bahkan sudah dapat diterima dengan baik lapisan masyarakat umum sekitar lingkungan mereka, membuat hal tersebut menjadi gambaran suatu hubungan kekeluargaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup terhadap *subjective well-being* pada remaja di Puri Cempaka Putih Kota Malang. Pengaruh positif tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel mempunyai pengaruh yang searah, Artinya bahwa semakin tinggi kebermaknaan hidup maka *subjective well-being* semakin tinggi, dan sebaliknya, semakin rendah kebermaknaan hidup maka semakin rendah *subjective well-being* yang terjadi pada remaja di Puri Cempaka Putih Kota Malang.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan temuan penelitian, dikemukakan saran- saran sebagai berikut:

a. Remaja.

Remaja yang memiliki keinginan kebermaknaan hidup tinggi dan *subjective well-being* tinggi disarankan untuk mengembangkan potensi diri dengan cara berkomunikasi baik dengan orang lain terlebih dahulu memiliki proses pengalaman hidup bahagia yang bermakna, mengikuti aktivitas positif lainnya seperti belajar UMKM, mengikuti seminar atau pelatihan lainnya yang berhubungan dengan pengembangan diri yang bahagia dan lebih bermakna.

b. Keluarga Remaja Di Puri Cempaka Putih Kota Malang.

Keluarga Remaja Di Puri Cempaka Putih Kota Malang diharapkan untuk memperhatikan dan serius dalam menyikapi masalah kebermaknaan hidup dan *subjective well-being* remaja dengan cara memberikan pelatihan kepribadian tentang pentingnya remaja dalam meningkatkan kebahagiaan hidup yang lebih bermakna.

c. Peneliti Selanjutnya.

Peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang sama agar dapat menyempurnakan variabel yang akan diteliti agar lebih maksimal tentang kebermaknaan hidup terhadap *subjective well-being* serta menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener, E., Suh, Eunkook M., Lucas, R. E., Smith, H.L. (1999). Subjective Well- Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin* Vol. 125, No. 2, 276- 302.
- Diener, E. (2012). New Findings And Future Directions For *Subjective well-being* Research. *American Psychologist*, 67, doi:<http://dx.doi.org/10.1037/a0029541>
- Diener, Ed. (2009). *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. New York: Springer is part of Springer Science Business Media.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, E. R. (2003). Personality, culture, and *subjective well-being*: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annu. Rev. Psychol*, 54, 403-425. doi:10.1146/annurev.psych.54.101601.145056
- Diener, Ed., Shigehiro O, Richard E. Lucas. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well Being. *Emotional and Cognitive Evaluations of Life*, Vol. 53: 403-25.
- Eddington, N. dan Shuman, R. (2005). *Subjective Well Being (Happiness)*. Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours.
- Fahmi Yusuf Musaddad. (2019). Hubungan Makna Hidup dengan *Subjective well-being* pada Mahasiswa Remaja Akhir. *Skripsi*. Universitas tarumanegara jakarta. Retrieved from <http://repository.untar.ac.id/19506/1/File%201.Pembuka%20%28Fahmi%29.pdf>.
- Frankl, V. E. (2004). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy*. New York: Simon & Schuster
- Hurlock, E.B. (2005). *Perkembangan anak* (jilid 1). Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa
- Krori, Smita Deb. (2011). Developmental Psychology. *Homeopathic Journal*;4(3). Retrieved: <http://www.homeorizon.com/homeopathic-articles/psychology/developmentalpsychology>
- Krok, D. (2018). When is meaning in life most beneficial to young people? styles of meaning in life and well-being among late adolescents. *Journal of Adult Development*, 25(2), 96-106. doi:10.1007/s10804-017-9280-y.
- Papalia, D. dan Martorell, G. (2015). *Experience human development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education
- Priyatno, Duwi. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Roger S. Pressman. (2007). *Rekayasa Perangkat Lunak Pendekatan Praktisi* (Buku Satu). Yogyakarta: Andi Offset.